

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an al-Karim merupakan firman Allah SWT. yang telah diberikan oleh Allah SWT. pada Baginda Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan Malaikat Jibril AS yang seluruh lafazhnya merupakan mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah dengan ganjaran pahala. Al-Qur'an juga diturunkan oleh Allah SWT. secara mutawatir, dituliskan pada lembaran mushaf-mushaf, yang dimulaikan pada surat al-Fatihah hingga sampai pada surat an-Nas.<sup>1</sup> Hal yang harusnya diajarkan di dalam Al-Qur'an tersebut bukanlah hanya sekedar pada penyusunan, peredaksian maupun pemilihan *mufrodatnya* saja, akan tetapi pelajaran yang juga bisa diambil adalah kandungannya baik yang secara jelas tersurat bisa dibaca siapapun maupun pesan yang disiratkan, juga sampai pada kesan yang datang setelah membacanya.<sup>2</sup>

Agar orang-orang bisa memahami, mempelajari dan meresapi kandungan yang terdapat pada Al-Qur'an diperlukan kajian yang namanya penafsiran. Tafsir ini lah yang merupakan kunci sebagai alat dan cara untuk membuka gudang ilmu yang tersimpan dalam ayat-ayat Al- Qur'an, orang yang membaca Al-Qur'an tanpa adanya tafsir, maka orang itu tidak akan mampu melihat kumpulan ilmu yang disimpan tersebut. Agar pembaca bisa memperoleh segala jenis mutiara dan permata yang tersimpan rapi didalamnya, walaupun dirinya telah berulang kali membacakan dan mengucapkan lafazh Al-Qur'an sepanjang hari tanpa tafsir.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Rasihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2012), hlm. 34

<sup>2</sup> Quraish Shihab Muhammad, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan Pustaka, 2005), hlm.

<sup>3</sup>

<sup>3</sup> Ash-Shabuni Muhammad Ali, *at-Tibyaan fii Uluumil Qur'an* ,terj. *Studi Ilmu al-Quran*, (Damaskus : Maktabah Al- Ghazali, 1991), hlm. 241.

Agar manusia mampu untuk menempuh dan menjalani kehidupan yang baik di dalam dunia ini, manusia membutuhkan banyak petunjuk, bimbingan dan arahan dari Allah SWT., karena sungguh mereka itu orang-orang yang akan mendapatkan predikat merugi adalah orang-orang yang tidak menerima hidayah, bimbingan dan arahan dari Allah SWT. Sesungguhnya kerugian yang paling besar bagi seseorang ialah tidak mendapatkan hidayah dari Allah SWT. Dalam ayat-ayat Al-Qur'an sangat banyak sekali penjelasan mengenai aspek-aspek tentang gaya hidup manusia, salah satunya yaitu tentang ajaran *Islah*.

Sebagaimana yang diajarkan dalam islam, Allah SWT. Telah menjadikan dan menetapkan bahwa seluruh hamba yang mengaku beriman haruslah saling menjaga persaudaraan dan wajib saling cinta antara satu sama lain, selalu bersatu dalam setiap tujuan dan selalu bekerja sama untuk mencapai tujuan serta saling berhubungan dengan penuh cinta dan berkasih sayang.<sup>4</sup>

Sifat alami yang dimiliki setiap orang yang tercipta sebagai makhluk sosial adalah memiliki kecenderungan menyukai suatu kebersamaan dan sebuah persaudaraan, manusia juga mempunyai sifat yang ketakutan akan diasingkan oleh golongannya, dikucilkan dan merasa benci jika akan dipisahkan. Akan tetapi manusia akan merasakan kebahagiaan jika dia merasa dihormati dan dipenuhi hak-haknya, ini secara naluriah dan alami terdapat pada diri setiap manusia.<sup>5</sup>

Mufassir asal Indonesia, Prof. Quraish Shihab menjelaskan arti *islah* buku karyanya yang memiliki judul *Membumikan Al-Qur'an*, ungkapan kata *Islah* seharusnya janganlah hanya dipahami dengan arti hanya bertujuan untuk

---

<sup>4</sup> al-Fauzan Abdul Azis, *Fiqih Sosial (Tuntunan dan Etika hidup Bermasyarakat)*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hlm. 320

<sup>5</sup> Ibid, hlm. 321

mengusahakan perdamaian di antara dua individu, dua kelompok atau lebih yang sedang memiliki perselisihan. Tetapi seharusnya kata *Islah* juga harus bisa dipahami dan dimaknai secara sempurna dengan keseluruhan ayat dan juga dengan menela'ah cara penggunaan Al-Qur'an terhadap kata *islah*. Berdasarkan pendapatnya, terdapat dua bentuk kata yang dipakai Al-Qur'an, yang pertama kata "*Islah*" adalah suatu bentukan kata yang pasti akan butuh suatu objek, kemudian yang kedua kata "*salahaa*" adalah kata yang penggunaannya dalam bentukan kata sifat, sehingga kata *salahaa* ini bisa dimaknai dengan "*terhiimpunnya sejumlah nilai tertentu pada sesuatu, sehingga ia dapat bermanfaat dengan baik sesuai dengan tujuan kehadirannya*". Jika tidak terdapat nilai yang mengikutinya pada suatu hal, sehingga tujuan yang hendak dimaksud tidak dapat dicapai, maka manusia diharuskan untuk bisa menghadirkan kembali nilai tersebut dan cara apa yang dilakukannya ini lah yang dinamakan dengan *islah*.<sup>6</sup>

Salah satu tujuan utama ajaran agama islam yang dibawa oleh Rasulallah SAW. adalah agar bisa mengadakan perdamaian dan kesejahteraan untuk seluruh manusia yang berada di permukaan bumi ini bukan hanya untuk penganut agama islam saja. Arti dari kata "islam" ini juga selain diamaknai sebagai penundukan diri kepada Allah SAW., kata islam juga memiliki makna sebagai keselamatan dan kesejahteraan. Selain itu ia juga memiliki makna perdamaian yang merupakan suatu hal yang selalu didamba dan diinginkan oleh setiap individu maupun kelompok.<sup>7</sup> Jika ajaran islam ini bisa ditegakkan dengan baik dan benar, maka bukan hanya terbinanya hubungan yang baik dan damai antara sesama muslim, tapi akan terjalin juga hubungan yang harmonis terhadap non-muslim.

---

<sup>6</sup> Quraish Shihab Muhammad, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 360

<sup>7</sup> Thahir Azhary Muhammad, *Negara Hukum*, (Bogor: Kencana, 2003), hlm. 146

Pada masa saat ini sering sudah kita dengar berita tentang perselihan dan pertikaian yang terjadi di antara sesama penganut ajaran islam di dunia maupun dengan nonmuslim. Di antara semua pertikaian itu, ada beberapa perselisihan yang bisa diselesaikan dengan cepat dan ada juga perselisihan yang berakhir dengan pertengkaran yang tidak berkesudahan sehingga akhirnya menimbulkan perang yang ujung-ujungnya menjadi pertumpahan darah baik dalam skala kecil maupun pada skala yang besar, hingga menyebabkan hilangnya nyawa padahal seharusnya bisa diselesaikan dengan baik.

Ada kasus yang hingga saat ini masih hangat diperbincangkan di dunia internasional, yaitu perang antara Negara Palestina dengan bangsa Israel. Kasus ini menjadi sangat diperlukan pengkajian baik secara historis maupun lain sebagainya, sehingga diketahui penyebab sebenarnya kenapa orang-orang yang ada di sana selalu diperangi oleh Bangsa Israel. Bahkan anak-anak kecil yang masih bayi dan tidak tau apa-apa dibunuh secara keji, namun disayangkan yang dituduh sebagai negara teroris adalah Palestina yang mengalami genosida oleh Bangsa Israel. Seharusnya perlakuan Bangsa Israel ini harus diberikan penegasan dari seluruh pihak di dunia terutama PBB sebagai wadah organisasi terbesar bangsa-bangsa di dunia.

Dalam konteks kasus dengan skala yang lebih kecil, dapat kita ambil contoh permasalahan yang ada dalam setiap keluarga. Terkhususnya di Negeri kita ini Indonesia, sudah terjadi banyak sekali pertengkaran antara orangtua, suami, istri, anak, menantu, cucu juga mertua. Di antara setiap permasalahan itu, seringkali terjadi hingga pada tahap pembunuhan yang diperbuat oleh oknum salah satu dari anggota keluarga terhadap keluarganya yang lainnya.

Agama islam menyatakan diri satu-satunya agama yang *rohmatan lil'alam*,

menjadikannya memiliki tugas yang sangat penting agar bisa mengantisipasi dan memberikan solusi atas problematika dan permasalahan yang terjadi diantara sesama manusia. Dan Allah SWT. juga memberikan penegasan di dalam al-Qur'an terkait segala bentuk peperangan dan pertikaian yang diperbuat manusia jika hal itu bukanlah satu-satunya jalan terakhir untuk mengambil bagian dalam membela agama Allah SWT. Jika hal itu bukanlah sebagai upaya pembebasan atau sebagai upaya untuk diri sendiri maupun orang lain dari kekejaman mereka yang memusuhi Allah SWT juga para Rasul dan Nabi-Nya.<sup>8</sup> Islam bukanlah merupakan suatu agama yang eksklusif yang hanya diperuntukkan kepada suatu bangsa atau negara secara khusus, akan tetapi agama Islam adalah agama yang terbuka dan boleh dianut oleh setiap orang yang hendak mencari kebenaran dan meyakini kebenaran yang disampaikan Allah SWT., melalui rasul-Nya. Agama islam merupakan agama yang bersifat umum dan universal yang boleh dianut seluruh umat manusia yang berada disegala penjuru dunia. Segala bentuk ajaran yang disampaikan dalam Islam pasti selalu saja melihat fakta yang pasti dan jelas serta ajarannya selalu mengusahakan agar setiap manusia merasakan kedamaian hidup.

Berkaitan antara hubungan yang dijalin kelompok selain muslim dengan kelompok muslim, Nabi Muhammad SAW. akan selalu berusaha menempuh cara diplomasi yang damai, jika kelompok selain muslim itu tidak mencari gara-gara dengan memusuhi agama Islam dan penanutnya. Bisa dilihat selama 10 tahun Baginda Nabi Muhammad SAW. memegang kepemimpinan di kota Madinah, tidak pernah ada kejadian yang menyebabkan perang antara sesama penganut paganisme maupun selainnya yang tinggal di kota Madinah, dikarenakan orang-orang yang tinggal di kota

---

<sup>8</sup> Husaini Bahesyti Muhammad, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, *Intisari Islam (Kajian Komprehensif tentang Hikmah Ajaran Islam)*, (Jakarta : Lentera, 2003 ), hlm. 549

Madinah tidak saling mengganggu baik antara orang islam begitu juga sebaliknya. Sedangkan pada kelompok yahudi yang diperangi Nabi Muhammad SAW. adalah kelompok yang secara politis mereka mengganggu stabilitas keamanan para penduduk di kota Madinah.<sup>9</sup>

Menebarkan kedamaian adalah salah satu prinsip utama yang selalu diajarkan dalam agama Islam yang ditanam ke dalam pikiran dan benak setiap orang yang mengaku beragama islam dan berusaha menegakkan perdamaian di dunia sebagai suatu bagian dari kepribadian dan aqidah yang dimiliki setiap muslim. Sedari awal kemunculannya, islam sudah mulai mengajarkan pengikutnya untuk mengajak, menyeru dan berusaha memperjuangkan perdamaian kepada seluruh penduduk dunia, sehingga bisa menghantarkan manusia kepada kesejahteraan dan perdamaian.<sup>10</sup>

Menciptakan keadaan yang penuh kedamaian dan menerapkan hukuman kepada orang atau kelompok yang merusak suasana kedamaian. Itu masuk kepada urusan negara, dalam hal ini harus bisa ditangani oleh pemerintah yang mendapat amanah dari rakyat. Jika resolusi perdamaian sudah tidak bisa lagi dilakukan, maka perang pun bisa terjadi dengan keputusan pemerintah. Namun, peperangan bukanlah solusi yang diutamakan dalam ajaran Islam, tapi dalam ajarannya, islam selalu berupaya mengarahkan untuk memilih cara yang paling selamat dan damai, akan tetapi jikalau memang diharuskan untuk menghadapi perang, maka setiap unsur kekuatan yang ada harus dikerahkan sepenuhnya.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Sukarja Ahmad, *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945: Kajian Perbandingan Tentang Dasar Hidup Bersamaa dalam Masyarakat yang Majemuk*, (Jakarta: Penerbit UI (UI-Presss), 1995) hlm.132

<sup>10</sup> Sabiq Sayyid, *Fiqih Sunnah*, jilid 3, terj. Asep Sobari, dkk, (Jakarta: Al-I'tisham, 2008) hlm. 93

<sup>11</sup> Yusuf Musa Muhammad, *Islam : Suatu Kajian Komprehensif*, (Jakarta: Rajawali, 1998) hlm. 240

Allah SWT. berfirman di dalam QS. Al-Anfal ayat 61:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦١﴾

*Artinya: “Jika mereka condong pada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah, sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” ( QS. al-Anfal: 61)<sup>12</sup>*

Pada ayat di atas, Allah SWT. memberikan perintah kepada orang-orang muslim supaya mengutamakan jalan menuju perdamaian kalau musuhnya juga menginginkan perdamaian tersebut, jika hal tersebut tidaklah membuat rugi pihak Islam. Di dalam ajaran agama Islam, pengikutnya diberikan kelapangan jika ingin membuat suatu perjanjian dengan pihak musuh, dengan syarat jika di dalam perjanjian tersebut tidak merugikan tetapi mengandung kemaslahatan bagi orang-orang Islam. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW. pernah mengadakan perjanjian untuk gencatan senjata beberapa kali dengan orang kafir seperti ketika saat terjadinya proses *Fathul Makkah*. Juga pada saat perjanjian gencatan senjata yang lainnya kepada orang Yahudi di kota Madinah saat kedatangan Nabi Muhammad SAW. ke kota Madinah, namun ketika orang Yahudi melanggar serta merusak perjanjian tersebut, maka Baginda Nabi SAW. juga segera mengusir dan memerangi mereka dari kota Madinah.<sup>13</sup>

Dengan demikian, permasalahan yang akan penulis angkat di dalam tesis ini adalah banyak masyarakat yang menganggap *Islah* ini hanya sementara bukan untuk

---

<sup>12</sup> Depag. Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya. PT. Umu Dasmoro Grafindo Semarang.

<sup>13</sup> Jabir al-Jaza'iri Abu Bakar, *Minhajul Muslim*, terj. Musthafa 'Aini, dkk, *Panduan Hidup Seorang Muslim* (Madinah: Maktabatul 'Ulum Wal Hikam, 2014), hlm. 780

selamanya. Padahal dalam islam selalu diajarkan dan harus diketahui bersama oleh setiap individu maupun kelompok agar kehidupan yang ideal bisa dicapai dan didapatkan, yaitu kehidupan yang penuh kedamaian, ketentraman dan kesejahteraan.

Berdasarkan latarbelakang yang sudah penulis paparkan di atas, maka penulis merasakan ketertarikan yang mendalam untuk bisa meneliti bagaimanakah perspektif Sayyid Qutb dalam memaknai kata *Islah* dalam Al-Qur'an terkhusus pada QS. *al-Hujurat*, oleh karenanya pada tesis ini penulis memberikan judul **Konsep *Islah* dalam Al-Qur'an Surat *Al-Hujurat* Perspektif Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fii Zhilalil-Qur'an*.**

## B. Rumusan Masalah

Agar proses penyusunan dan penyelesaian tesis ini bisa lebih efisien dan mudah, penulis telah membuat rangkaian rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana Penafsiran Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fii Zhilalil-Qur'an* tentang *Islah* dalam al-Qur'an Surat *al-Hujurat*?
2. Bagaimana konsep *Islah* dalam al-Qur'an Surat *al-Hujurat* menurut Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fii Zhilalil-Qur'an*?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah penafsiran Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fii Zhilalil-Qur'an* tentang *Islah* dalam al-Qur'an Surat *al-Hujurat*.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep *islah* menurut Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fii Zhilalil-Qur'an* dalam al-Qur'an Surat *al-Hujurat*.



Adapun manfaat yang hendak didapatkan melalui hasil dari penelitian ini adalah :

1. Penulis mengharapkan penelitian ini bisa membantu menambah wawasan keilmuan bagi para peminat dan penggiat studi ilmu al-Qur'an terkhusus masalah *Islah* dalam al-Qur'an pada surat *al-Hujurat*.
2. Penuli berharap penelitian ini bisa membantu dan memberiiikan kontribusi yang baru di dalam pemikiiran islam, terkhususnya ilmu-ilmu Al-Qur'an dan berharap dapat disosialisasikan kepada masyarakat, baik akademisi maupun masyarakat pada umumnya.

#### **D. Batasan Istilah**

Agar Pembaca bisa terhindarkan dari segala kesalahpahaman ketika akan menginterpretasikan judul ini “Konsep *Islah* Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Perspektif Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fii Zhilalil-Qur'an*”, Oleh karena itu, penulis akan memberikan penjelasan terkait dengan semua pengertian dari semua istilah yang terdapat pada judul tesis ini, sehingga pembaca akan memperoleh dan mendapatkan gambaran yang jelas dari apa yang peneliti maksud dalam judul.

##### **1. *Islah***

*Islah* merupakan perjanjian yang diadakan di antara dua individu atau kelompok atau lebih yang bertujuan untuk menyudahi perselisihan dan serta pertikaian yang terjadi di antara orang-orang yang berselisih atau yang bertikai sehingga didapatkan kedamaian dan keamanan bagi kedua pihak tersebut.<sup>14</sup>

#### **E. Kajian Terdahulu**

---

<sup>14</sup> Muslich Wardi Ahmad, *Fiqh Muamalah*, ( Jakarta : Amzah, 2010 ), hlm. 482

Kajian dan penelitian yang membahas tentang *Islah* (perdamaian) sudah ada beberapa yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, akan tetapi belum ada pembahasan secara khusus yang meneliti tentang perspektif atau pandangan Sayyid Qutb terhadap *islah* pada surat *al-Hujurat*, sejauh yang telah penulis amati, penelitian tentang perspektif Sayyid Qutb pada surat *al-Hujurat* ini belum pernah ada yang melakukan, tetapi penulis menemukan beberapa buku-buku yang telah membahas masalah *Islah* (perdamaian).

Di antaranya adalah sebuah fikih yang ditulis oleh Sayyid Sabiq, buku tersebut berjudul *Fiqih Sunnah*. Di dalam buku ini Sayyid Sabiq menerangkan bahwa *islah* (perdamaian) itu adalah salah satu sifat dan juga merupakan bagian dari akhlak dan juga akidah bagi setiap orang yang mengaku muslim. Sejak awal kedatangan agama islam, ajarannya selalu mengajak untuk mempertahankan dan memperjuangkan *islah* (perdamaian) ke seluruh wilayah di dunia. Agama islam sejak awal juga sudah memiliki konsep dan jalan yang bisa menghantarkan manusia menuju perdamaian yang sebenarnya.

Sukardja Ahmad menulis bukunya yang berjudul “ *Piagam Madinah dan Undang-Undang dasar 1945*” Suatu penelitian tentang perbandingan antara dasar-dasar kehidupan bersama di dalam bermasyarakat dengan berbagai suku yang ada. Sukardja Ahmad juga memberikan penjelasan bahwa, dalam proses menciptakan keadaan yang damai dan penetapan hukuman kepada orang-orang yang mengusik perdamaian. Hal itu termasuk juga dalam pengurusan negara yang harus dilakukan oleh pemerintah. Jikalau perdamaian sudah tidak bisa dicapai lagi, maka bisa saja terjadi peperangan. Seperti pada isi Piagam Madinah, di dalamnya banyak ditemui kalimat yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang damai.

M. Thahir Azhari juga menulis di dalam bukunya yang berjudul *Negara Hukum*, di dalamnya dia menuliskan bahwasanya agama islam ini harus ditegakkan dengan menggunakan prinsip dasar perdamaian. Karena sikap yang bermusuhan dan berperang pada dasarnya adalah merupakan hal yang dilarang Allah SWT. yang terdapat dalam kitab al-Qur'an.

Abdul Rahman alGhazali dan kawan-kawan menerangkan di dalam buku *fiqh muamalat* bahwa kata *shulhu* atau kata *Islah* merupakan suatu cara yang sangat baik untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Allah SWT. dan Rasul-Nya memberikan perintah untuk mendapatkan kedamaian jikalau terjadi suatu pertengkaran, perselisihan dan juga peperangan, dengan adanya perdamaian, maka pihak yang terkait akan sama-sama merasakan kepuasan. setiap dendam, kekesalan, sikap merasa benar dan sikap egois akan secepatnya sirna. Setelah perdamaian didapatkan, maka tidak akan ada lagi perasaan menang dan kalah, semua pihak akan menjadi pihak yang berpegangan teguh kepada ajaran yang benar yang sudah ditentukan oleh Allah SWT. beserta Rasul dan Nabi-Nya. Kita bisa membayangkan, seandainya jikalau ada manusia yang tidak ingin berdamai setelah perselisihan dan pertengkaran maka akan terjadi perselisihan yang bersifat abadi, bahkan bisa sampai kepada terjadinya perang.

Dari semua kajian terdahulu yang penulis tampilkan, belum penulis temukan satu pun penulis yang mengangkat secara khusus tema tentang bagaimana konsep *islah* dalam al-Qur'an surat *al-Hujurat* menurut Sayyid Qutb.

## **F. Metode Penelitian**

Maksud dari metode penelitian ini adalah suatu cara yang dilakukan untuk melaksanakan suatu penelitian, di dalam metode penelitian ini, penulis akan

menguraikan jenis penelitian, sumber penelitian, metode penelitian serta analisis data penelitian yang penulis gunakan.

Untuk mendapatkan hasil yang baik terhadap kajian di atas, penulis memakai beberapa metode yang sesuai agar dapat membantu penulis dalam proses pengumpulan dan penganalisaan data, metode yang penulis pakai pada penelitian ini adalah seperti berikut ini:

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka atau *library research*, yaitu suatu penelitian yang penulis melakukan penelitian langsung kepada sumber-sumber utama, seperti al-Qur'an, kitab *Tafsir Fii Zhilalil-Qur'an*, buku-buku dan kitab-kitab yang bersangkutan dengan penelitian, artikel, hasil seminar, majalah bahkan surat kabar jika memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian.

#### 2. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan di dalam meneliti sebuah karya ilmiah terdiri atas 3 dasar sumber yaitu sumber data *primer* sebagai sumber utama, kemudian sumber data *sekunder* sebagai sumber data kedua dan terakhir sumber data *tersier* sebagai sumber data pelengkap kekurangan data *primer* dan *sekunder*.

##### a) Sumber Data Primer

Sumber data *primer* merupakan sumber data utama yang penulis ambil setelah al-Qur'an, untuk sumber data kedua ini penulis menggunakan data dari Kitab *Tafsir Fii Zhilalil-Qur'an* yang

membahas ayat-ayat yang berkenaan dengan *Islah* pada surat *Al-Hujurat*.

b) Sumber Data *Sekunder*

Sumber data *sekunder* merupakan sumber data yang tidak memiliki keterkaitan secara langsung kepada sumber aslinya. Sumber data ini penulis menggunakan buku-buku selain dari sumber *primer* seperti buku-buku yang memiliki pembahasan *Islah* sesuai penelitian, kitab-kitab tentang hadis *islah*, serta karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan.

### G. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini memakai metode pengumpulan data dengan menggunakan pendekatan ilmu tafsir yang memakai metode *mawdhu'i* (tematik), yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an dengan terlebih dahulu mengumpulkan ayat-ayat yang sesuai dengan tema pembahasan yang hendak dikaji dan setelahnya menjelaskan tafsiran ayatnya satu persatu, serta dilengkapi dengan memasukkan hadis-hadis yang berkesesuaian dengan masalah yang mau dikaji.

Untuk bisa menerapkan metode ini, diperlukan beberapa langkah yang harus dilalui oleh setiap orang yang ingin melakukan suatu penelitian menggunakan metode *maudhu'i* (tematik) ini, di antaranya adalah sebagai berikut ini:<sup>15</sup>

1. Menentukan dan memilih tema pembahasan yang akan dikaji sesuai dengan ayat yang terdapat pada surat *al-Hujurat*.
2. Menghimpun menjadi satu kumpulan seluruh ayat *islah* yang terdapat pada

---

<sup>15</sup> Suma Amin Muhammad, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). hlm 392

QS. *Al-Hujurat* menggunakan tafsir *Fi Zhilalil-Qur'an*.

3. Membuat urutan turunnya semua ayat tersebut sesuai dengan waktu diturunkannya.
4. Mencari penafsiran Sayyid Qutb dari ayat-ayat yang sudah dikumpulkan.
5. Mengumpulkan semua hasil penafsiran Sayyid Qutb terhadap ayat-ayat tersebut untuk mengambil semua unsur-unsur penting yang ada padanya.
6. Selanjutnya memberikan pembahasan terhadap tafsiran tersebut secara *ijmali* untuk menampilkan berbagai sumber dan hasil pemikiran untuk membahas permasalahan yang akan diitafsirkan.
7. Mengkaji semua unsur yang ada dari seluruh makna ayat tersebut agar bisa saling dikaitkan sesuai secara ilmiah, benar dan juga sistematis.
8. Memberikan intisari akan jawaban sebenarnya dari al-Qur'an terkait segala tema dan permasalahan yang dikaji.

#### H. Teknik Analisis dan Pengolahan Data

Analisis data merupakan suatu proses untuk menyederhanakan suatu data menjadi bentuk data yang bisa lebih mudah untuk dibaca dan dipahami. Teknik analisis data merupakan suatu usaha agar bisa menarik intisari yang sebaik-baiknya dari suatu dokumen atau buku yang diteliti secara obyektif dan sistematis.<sup>16</sup>

Sedangkan metode yang penulis gunakan dalam menganalisa seluruh data yang sudah didapatkan melalui proses penelitian kepustakaan (*library research*) ini adalah dengan menggunakan metode *deskriptif analitis*, yaitu sebuah proses penyelidikan yang mengungkap, menganalisis serta mengklasifikasikan, yang dalam

---

<sup>16</sup> Moeloeng J. Lexi, *Metoda Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm 263

melaksanakannya bukan terhenti sampai pada proses pengumpulan data saja, akan tetapi sampai pada meliputi menganalisa dan menginterpretasi data.<sup>17</sup> Pada penelitian ini, penulis berkeinginan untuk bisa menggali dan mengetahui penafsiran dan pandangan *mufassir* Sayyid Qutb terhadap *Islah* di dalam Al-Qur'an surat *al-Hujurat*.

Panduan yang digunakan dalam penerjemahan setiap ayat al-Qur'an, penulis menggunakan pedoman yang dibuat oleh Departemen Agama R.I, yaitu *al-Qur'an dan Terjemahannya* yang diterbitkan oleh PT. Umu Dasmoro Graffindo Semarang.

## I. Sistematika penulisan

Agar dapat memberikan hasil yang sistematis pada sebuah karya, peneliti akan memberikan paparan pembagian-pembagian bab dengan cara rinci dan mendetail pada penelitian ini. Berikut sistematika pembahasan tersebut secara umum:

Bab *pertama*, penulis meletakkan pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah kemudian rumusan masalah lalu tujuan dan manfaat penelitian kemudian penjelasan istilah dilanjutkan dengan kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, metode pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data dan terakhir sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, di dalam bab ini peneliti akan memberikan paparan data tentang konsep *islah* dalam surat *al-Hujurat* yang nantinya akan berisikan tentang seputar surat *Al-Hujurat*. Lalu penulis memaparkan tentang definisi *islah* secara bahasa dan istilah, sejarah *islah* sebelum kedatangan dan sesudah kedatangan islam.

Bab *ketiga*, penulis membahas tentang biografi Sayyid Qutb, proses pendidikan Sayyid Qutb, perjalanan hidup Sayyid Qutb, Karya-karya Sayyid Qutb, membahas

---

<sup>17</sup> Surahmad Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda Teknik* (Bandung: Tarysito, 1994), hlm. 45

sejarah penulisan *Tafsir Fii Zhilalil-Qur'an*, karakteristik *Tafsir Fii Zhilalil-Qur'an* dan juga pandangan ulama terhadap Sayyid Qutb dan *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an*. Penulis juga membahas metode penafsiran yang digunakan Sayyid Qutb dan terakhir membahas sistematika *Tafsir Fii Zhilalil-Qur'an*.

Bab *keempat*, Penulis memberikan pemaparan bagaimana pandangan Sayyid Qutb tentang konsep *Islah* pada surat *al-Hujurat*. Dimulai dengan ayat yang menunjukkan islah dalam surat *al-Hujurat*, *asbab an-Nuzul* ayat dan kemudian Penafsiran Sayyid Qutb terhadap ayat *Islah*, dilanjutkan bagaimana konsep *islah* menurut Sayyid Qutb berdasarkan surat *al-Hujurat*.

Bab *kelima*, penulis meletakkan penutup yang akan memuat semua kesimpulan dalam penelitian ini beserta saran-saran untuk pembaca.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN